

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dan terstruktur yang diselenggarakan oleh negara dengan tujuan utama untuk memelihara, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi setiap individu. Pada dasarnya pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia agar terbentuk individu yang mandiri, kompeten, serta mampu beradaptasi secara aktif dalam membangun masyarakat dan kemajuan negara (Setyorini, 2021). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Mahmudah & Putra, 2021). Pendidikan seorang individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan yang akan menjadi bekal penting untuk menghadapi rintangan dalam kehidupan. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu melahirkan sumber daya yang cerdas, berkarakter, serta siap beradaptasi dengan berbagai perubahan social, ekonomi, perkembangan zaman.

Salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang termasuk wajib diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan dasar maupun menengah. Pembelajaran IPS disekolah dasar menelaah seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan abstraksi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang muncul dilingkungan masyarakat. Ketika kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai sebuah mata pelajaran yang memuat kesatuan materi dari berbagai disiplin ilmu

sosial. Kesatuan ini menampilkan materi yang saling berkaitan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Disiplin ilmu yang mencakup kedalam IPS diantaranya yaitu geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan antropologi. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami berbagai peristiwa sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang terjadi disekitarnya. Sehingga dapat mengembangkan wawasan mereka mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak hanya itu, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta pengambil keputusan. Menurut Saputra mengungkapkan bahwa berpikir kritis siswa masih rendah, terlihat dari gejala masalah yang mendominasi hasil pengamatan selama proses pembelajaran di kelas (Saputra, 2019). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi, tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan mendasar abad ke- 21 yang memperkenalkan siswa untuk menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi suatu informasi secara rasional dan logis (Zain , 2022). Individu yang berpikir kritis dapat mampu menciptakan kesimpulan atas apa yang sudah dipahami sebelumnya, mengimplementasikan pengetahuan tersebut untuk membantu memecahkan tantangan, yang dapat diandalkan dan tepat untuk digunakan sebagai bantuan langsung dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, agar dapat berfungsi di abad 21, kita perlu mendapatkan berbagai keterampilan termasuk berpikir kritis (Agnesa & Rahmadana, 2022).

Keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis siswa tidak terjadi tanpa sebab yang jelas. Ada dua kategori faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, termasuk lingkungan keluarga dan proses belajar di sekolah. Faktor internal yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa meliputi: motivasi belajar yang rendah, keterampilan dasar yang terbatas, kurangnya rasa percaya diri,

dan kebiasaan belajar yang tidak efektif yang menghambat perkembangan optimal kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi: penerapan metode pembelajaran konvensional, struktur kurikulum yang padat dan berorientasi pada hafalan, sistem evaluasi yang kurang optimal, dukungan yang terbatas dari lingkungan keluarga, dan akses yang minim terhadap sumber belajar yang memadai (Rokhmaniyah, 2024).

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas 4 SDN Cimincrang sebagai rangka dari studi pendahuluan tentang kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pada wawancara tersebut, rendahnya kemampuan berpikir kritis ini terlihat dari siswa yang kesulitan saat diminta untuk mengisi soal esai dalam menganalisis sebuah masalah, membandingkan informasi, atau memberikan argumen yang kuat. Dimana siswa itu hanya menulis jawaban dari apa yang mereka hafalkan dari buku Sehingga jawabannya tidak berkembang dan kritis. Kalau siswa di kelas 4 masih kurang dalam pembendaharaan kata-katanya. Hal inilah yang membuat mereka kesulitan dalam mengisi soal ujian. Akibatnya mereka tidak serius dalam proses penilaian ujian sehingga mereka mendapatkan nilai di bawah nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) baik mencakup penilaian tengah semester (PTS) maupun penilaian akhir semester (PAS). Nilai KKTP pada mata pelajaran IPS adalah 75. Dari total 29 siswa di kelas IV A SDN Cimincrang, 15 atau 50% dari jumlah seluruh siswa kelas IV A mendapat nilai di bawah KKTP. Kondisi ini diperburuk dengan media pembelajaran yang kurang variatif dan tidak menarik bagi siswa. Sebagian guru hanya menggunakan metode ceramah dan media audio visual dari Smart TV.

Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan inovasi dalam model dan media pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan inovatif yang mewajibkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memberi kesempatan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang didapat pada situasi kehidupan nyata (Hasna, 2024).

Model *Problem Based Learning* (PBL) menghadirkan solusi dengan memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif. Pada model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka pecahkan, sehingga mereka terdorong untuk berpikir secara kritis, berkolaborasi, dan menemukan solusi. PBL membantu proses berpikir tingkat tinggi dan secara langsung melatih kemampuan siswa dalam menganalisis masalah.

Selain itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan hasil pemecahan masalah dengan cara yang kreatif dan interaktif. Salah satu media yang dinilai tepat dalam mendukung penerapan PBL adalah *lapbook*. Menurut Lanley *lapbook* adalah portofolio sederhana yang terdiri dari kumpulan buku mini dan bahan kertas lipat yang menyediakan ruang interaktif untuk menempatkan gambar, cerita, garis waktu, grafik, diagram, karya tulis dari topik tertentu dan ditampilkan serta disusun secara kreatif dalam folder karton berwarna berukuran standar (Aureliya, 2022). Penggunaan *Lapbook* akan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, menumbuhkan kreativitas, dan membantu siswa dalam menyusun informasi secara sistematis. Dengan menggabungkan model PBL dan media *Lapbook*, diharapkan siswa tidak hanya mampu memecahkan masalah, tetapi juga dapat menyajikan hasil pemikiran kritis mereka dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, penelitian tersebut penting untuk ditelaah seberapa meningkat penerapan model PBL berbantuan media *Lapbook* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Lapbook* di kelas IV SD dalam pembelajaran IPS. Secara empirik, implementasi PBL akan berpusat pada materi keanekaragaman budaya dan kearifan lokal, yang secara substantif berakar pada disiplin ilmu Antropologi dan Sosiologi. Melalui pendekatan ini, siswa akan dihadapkan pada masalah-masalah kontekstual dan nyata terkait isu-isu sosial budaya misalnya, mengapa generasi muda mulai meninggalkan

permainan dan tarian tradisional daerahnya atau bagaimana cara mengatasi konflik antarbudaya sederhana di lingkungan sekolah. Pemilihan masalah nyata ini memaksa mereka untuk menganalisis, mengklarifikasi, dan memecahkan masalah tersebut dengan menerapkan konsep-konsep dari kedua cabang ilmu sosial tersebut. Hasil pemikiran kritis dan solusi yang mereka temukan kemudian akan divisualisasikan secara kreatif dan sistematis menggunakan media *Lapbook*, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan secara langsung melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pemahaman sosial budaya Indonesia.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media *Lapbook* dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN Cimincrang pada kelas kontrol?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *lapbook* dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN Cimincrang pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan rata – rata kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *lapbook* dengan kelas yang menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media *lapbook*?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *lapbook* dengan kelas yang menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media *lapbook*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan

model *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media *Lapbook* dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN Cimincrang pada kelas kontrol?

2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *lapbook* dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN Cimincrang pada kelas eksperimen?
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *lapbook* dengan kelas yang menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media *lapbook*?
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *lapbook* dengan kelas yang menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL) berbantuan media *lapbook*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam hal penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan media *lapbook* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini dapat memperkaya literatur tentang model pembelajaran inovatif di tingkat sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran IPS.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Guru:**

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model PBL dan penggunaan media *lapbook*.

2. Bagi Siswa:

Membantu siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran serta mendorong keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah kontekstual

3. Bagi Sekolah:

Mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui pendekatan yang inovatif dan berpusat pada siswa.

4. Bagi Peneliti Lain:

Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan yang Erat kaitan dengan model PBL dan media lapbook.

### E. Kerangka Berpikir

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan inovatif yang mewajibkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memberi kesempatan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang didapat pada situasi kehidupan nyata (Hasna, 2024).

Model *Problem Based Learning* mempunyai sintak sebagai berikut (Zebua,2024):

- 1) mengarahkan pada masalah;
- 2) mengorganisasikan untuk belajar;
- 3) membantu kegiatan penyelidikan secara mandiri dan kelompok;
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil;
- 5) mengevaluasi pemecahan masalah

Menurut Lanley *Lapbook* dapat didefinisikan sebagai portofolio sederhana berupa kumpulan buku mini dan berbagai bahan kertas lipat yang berfungsi sebagai media interaktif untuk menampung presentasi gambar, cerita, garis waktu kronologis, grafik, diagram, dan karya tulis dengan tema tertentu. Semua elemen ini kemudian disusun secara sistematis dan disajikan secara kreatif dalam folder karton berwarna berukuran standar. Menurut Susilana dan Riyana ada beberapa keunggulan dari *lapbook*, antara lain: (1) *lapbook* berfungsi sebagai media untuk menyajikan materi pembelajaran yang menggabungkan teks (kata-kata dan kalimat) dengan visual (gambar);

(2) dilengkapi dengan berbagai elemen berwarna-warni yang membuatnya lebih menarik dan mampu menarik perhatian siswa; (3) mudah dibuat, ekonomis, dan sangat portabel; (4) dapat meningkatkan partisipasi siswa dan aktivitas belajar; dan (5) efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak atau peristiwa yang tidak dapat diwakili secara langsung dalam konteks pembelajaran di kelas (Aureliya, 2022).

Media *lapbook* sebagai media visual, terdapat empat fungsi media pembelajaran media visual, yaitu: 1) Fungsi perhatian, 2) Fungsi afektif, 3) Fungsi kognitif dan 4) Fungsi kompensasi. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan mendasar abad ke-21 yang memperkenankan siswa untuk menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi suatu informasi secara rasional dan logis (Zain, 2022).

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (Zebua, 2024), antara lain: 1) Interpretasi (Interpretation), 2) Analisis (analysis), 3) Evaluasi (evaluation), 4) Inferensi (inference), 5) Penjelasan (explanation), 6) Pengaturan diri (selfregulation).

Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar idealnya tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih banyak didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis yang tidak menantang siswa untuk berpikir mendalam. Dengan menggabungkan PBL dan media *lapbook*, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji penerapan model PBL berbantuan *lapbook* dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Cimincrang.

Tidak hanya itu dalam penelitian ini PJBL dipilih sebagai perlakuan pada kelas kontrol. Menurut Thomas, PJBL adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses inkuiri untuk merancang,

mengembangkan, dan mempresentasikan proyek sebagai bentuk representasi pemahaman mereka (Subiantoro, 2025).

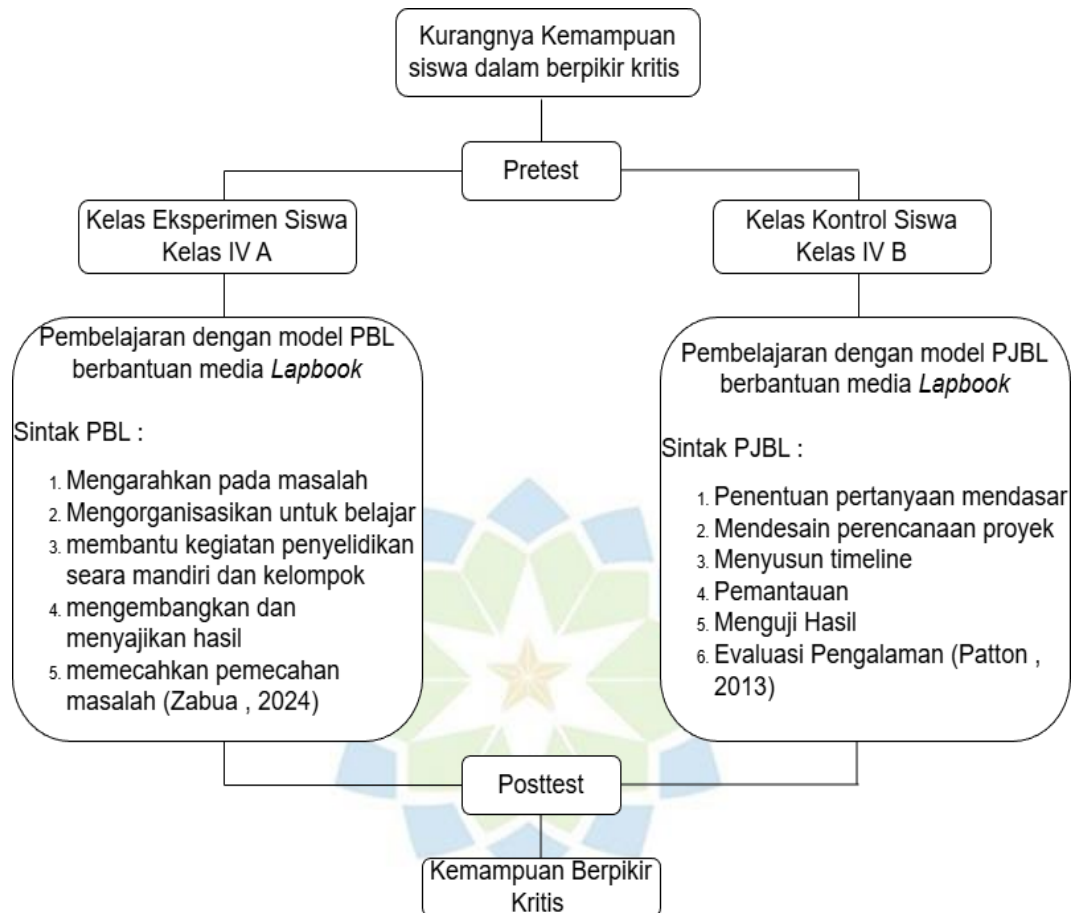
Secara metodologis, penggunaan PJBL sebagai kelas kontrol bertujuan untuk menghindari perbandingan yang terlalu kontras antara model pembelajaran inovatif dengan pembelajaran konvensional. Jika kelas kontrol menggunakan metode caramah, maka peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berpotensi dipengaruhi oleh perbedaan pendekatan pembelajaran secara umum antara pembelajaran aktif dan pasif, bukan semata mata karena keunggulan model PBL itu sendiri.

Dengan menggunakan model PJBL sebagai kelas kontrol, penelitian ini dapat memberikan perbandingan yang lebih adil. Karena kedua kelas sama sama menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis aktivitas. Selain itu, penggunaan PJBL juga berfungsi untuk mengontrol variabel luar seperti keterlibatan siswa dan penggunaan media *lapbook*, sehingga perbedaan hasil yang diperoleh lebih mencerminkan peningkatan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Implementasi *Project Based Learning* (PJBL) melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dibuat untuk memfasilitasi pembelajaran secara aktif dan mendalam (Patton, 2013). Berikut langkah langkah atau sintak pembelajarannya:

- 1) Menentukan pertanyaan mendasar
- 2) Mendesain perencanaan proyek
- 3) Menyusun timeline
- 4) Pemantauan
- 5) Menguji hasil
- 6) Evaluasi pengalaman

Adapun Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Merujuk pada uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan model PBL berbantuan media *lapbook* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan model PBL berbantuan media *lapbook* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Sehubungan dengan judul penelitian ini yaitu penerapan model Problem Based Learning berbantuan media Lapbook untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SD. Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kajian tersebut. Hasil-hasil penelitian sebelumnya dimanfaatkan sebagai landasan teoritis sekaligus referensi dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu dalam bentuk penjelasan yang lebih ringkas, disertai analisis persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Tevia (2024), dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh model Predict Observe and Explain (POE) terhadap kemampuan berpikir kritis ilmu pengetahuan sosial peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah”. menunjukkan bahwa model pembelajaran Predict Observe and Explain (POE) dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian kuasi eksperimen ini, kelas eksperimen yang menggunakan model POE menunjukkan rata-rata kemampuan awal sebesar 55,45, sedangkan kelas kontrol sebesar 38,8. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa skor kelas eksperimen mencapai 59,62, sedikit lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh 56,02, yang berarti keduanya berada dalam kategori cukup efektif. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, yang menunjukkan bahwa model POE lebih efektif dibandingkan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini mendukung gagasan bahwa penggunaan model pembelajaran yang aktif, terstruktur, dan berorientasi pada proses pengamatan langsung dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, umumnya berpikir kritis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Salsabila (2024), dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh metode Brainstorming terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS di kelas V : Penelitian quasi eksperimen”. mengungkap bahwa penerapan metode brainstorming dalam pembelajaran IPS mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas V di MI Al-Misbah Kota Bandung. Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini ialah *Nonequivalent Control Group Design*, sebuah quasi eksperimen yang melibatkan perbandingan antara dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode brainstorming terlaksana sangat baik, dengan skor rata-rata 95,31%. Lebih lanjut, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata nilai kemampuan berfikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dibuktikan melalui Uji Mann-Whitney dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Selain itu, hasil uji t-independent terhadap nilai N- Gain juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat peningkatan kemampuan berfikir kritis secara signifikan pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode brainstorming dibandingkan dengan metode diskusi. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode brainstorming efektif dalam merangsang keterlibatan aktif siswa, mendorong ekspresi ide, serta meningkatkan analisis dan evaluasi yang menjadi bagian dari kemampuan berfikir kritis dalam konteks pembelajaran IPS.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novira Desi Ramdhani (2024), dengan penelitiannya yang berjudul “menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS kelas V di MI Matla’ul Atfal”. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Sebelum penerapan model Reciprocal Teaching, kemampuan awal

berpikir kritis peserta didik menunjukkan nilai rata-rata 59, dengan ketuntasan klasikal hanya 32%, tergolong dalam kategori kurang sekali. Selama proses pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Aktivitas guru meningkat dari 72% pada siklus I tindakan 1 menjadi 96% pada siklus II tindakan 2, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 70% menjadi 90%. Setelah penerapan model Reciprocal Teaching, kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,18 (ketuntasan klasikal 64%, kategori baik), dan pada siklus II meningkat lagi menjadi rata-rata 83 (ketuntasan klasikal 82%, kategori sangat baik). Temuan ini membuktikan bahwa Reciprocal Teaching tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan bertanya, merangkum, mengklarifikasi, dan memprediksi komponen penting dalam pengembangan berpikir kritis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh *Syfa Aulia Ihsani* berjudul “Penerapan Media Lapbook Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas V yang ditunjukkan melalui nilai rata-rata awal di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, yaitu kelas VA sebesar 42,25 dan kelas VB sebesar 46,5. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran inovatif, sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada buku paket dan media gambar sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan media lapbook dan media gambar, peningkatan capaian belajar di kelas eksperimen, serta perbandingan peningkatan hasil belajar antara keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment desain nonequivalent control group design. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi dengan instrumen pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 40 dengan kategori kurang baik. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 76, sedangkan kelas kontrol sebesar 67 dengan kategori baik. Nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen mencapai 61,60%, sedangkan kelas kontrol sebesar 44,89%, keduanya berada pada kategori sedang, namun kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi. Hasil uji Mann-Whitney memperoleh nilai Asymp. Sig.  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaannya terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model maupun media pembelajaran inovatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh *Anggraeni Tevia*, *Mutiara Salsabila*, *Novira Desi Ramdhani*, dan *Syfa Aulia Ihsani* sama-sama menggunakan pendekatan eksperimen serta melibatkan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada model dan media pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu menerapkan model POE, brainstorming, dan reciprocal teaching, serta penggunaan media lapbook secara terpisah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengintegrasikan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media lapbook untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada kombinasi model dan media pembelajaran yang digunakan serta fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.